



AN
NEGERI

5

R

DEOLOGI ANCASILA

Progresif Nasionalisme Indonesia

Hariyono

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG	
Kode Buku	No. Reg. : <u>06600</u> / Pb
<u>320.5</u>	Tanggal : <u>11 NOV 2016</u>
<u>HARi</u>	Jumlah : <u>4-ca</u>

IDEOLOGI PANCASILA

Roh Progresif Nasionalisme Indonesia

Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Intrans Publishing. Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Copyright ©
Cetakan Pertama, Maret 2014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ukuran: 14 x 21 cm ; Hal xiv + 234

ISBN: 978 - 979 - 3580 - 63 - 0

Penulis:
Hariyono

Desain cover: **Wawan S Fauzi**
Lay out isi: **Nutik Aprilia**

Penerbit:
Intrans Publishing
Wisma Kalimetro
Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim
Telp. 0341-573650, 7079957 Fax. 0341-573650
Email : redaksi.intrans@gmail.com
www.intranspublishing.com
Anggota IKAPI

Didistribusikan oleh:
Cita Intrans Selaras

UPT PERPUSTAKAAN
 lib.um.ac.id library@um.ac.id

PENGANTAR PENULIS

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulisan buku tentang *Ideologi Pancasila: Roh Progresif Nasionalisme Indonesia* ini dapat diselesaikan. Buku yang dikembangkan dari tulisan sebelumnya sengaja diberi penekanan pada kaum muda dengan dua alasan. *Pertama* sejak awal terbentuknya negara bangsa kiprah anak-anak muda dalam mengkonstruksi keindonesiaan sangat menonjol. *Kedua*, dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara, anak-anak muda idealis selalu mengingatkan pemerintah untuk selalu ingat pada visi para pendiri bangsa yang bertugas untuk menjaga wilayah kedaulatan negara, melindungi dan mensejahterakan seluruh warga, menceerdaskan anak-anak bangsa serta ikut menjaga ketertiban dunia. *Ketiga*, secara alamiah masa depan bangsa akan sangat ditentukan oleh anak-anak muda.

Keprihatinan masyarakat terhadap perkembangan nasionalisme di Indonesia makin meningkat. Realitas sosial-ekonomi-politik yang sejak era reformasi terjadi seolah menisbikan peran negara dalam mengatasi masalah kemiskinan, kesehatan dan pencerdasan bangsa. Masyarakat seolah makin anti negara. Ironisnya negara sendiri makin dipengaruhi oleh perilaku pejabat yang koruptif. KPK sebagai salah satu lembaga yang didirikan pada era reformasi telah menangkap tangan beberapa pejabat yang melakukan tindak korupsi. Para koruptor tersebut berasal dari jajaran eksekutif, legislatif dan yudikatif selain pengusaha nakal.

Berdasarkan informasi media tentang banyaknya tindak korupsi memang cukup memprihatinkan. Pejabat politik yang memiliki integritas dan kompetensi seolah makin langka dalam percaturan publik. Hidup untuk mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok lebih menonjol dibanding untuk memikirkan kepentingan publik. Beberapa eksponen tertentu ada yang menggunakan agama untuk membenarkan tindak kekerasan. Seolah sikap empati dan toleransi terhadap perbedaan ras, etnis, agama, serta budaya yang dirintis para pendiri bangsa makin terkikis. Apalagi tatanan ekonomi pasar makin menggurita dan mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Seolah globalisasi telah menelan nasionalisme. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa telah lama tidak dijalankan secara konsisten.

Namun, penulis tetap optimis. Sejarah Indonesia membuktikan bahwa dalam situasi yang sulit selalu muncul sekelompok pemuda dan atau mahasiswa yang berhasil menjadi pelopor dalam mengatasi situasi yang ada. Munculnya gerakan pemuda dan mahasiswa sebagai pelopor perubahan telah banyak buktinya. Pada awal abad XX, tepatnya tahun 1908, beberapa pemuda yang belajar di STOVIA berhasil merintis pola perjuangan melawan penjajah secara modern. Pada tahun 1928 golongan pemuda yang berasal dari berbagai latar belakang berhasil membuat sumpah sekaligus komitmen kebangsaan dengan menyatukan keinginan untuk berbangsa, bertanah air dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Pada masa proklamasi para muda juga berhasil menorehkan diri sebagai angkatan 45 yang memiliki semangat perjuangan yang heroik. Pada tahun 1966, para pemuda juga berhasil ikut mendukung Orde Baru. Demikian halnya pada saat munculnya gerakan reformasi, para pemuda dan mahasiswa berhasil menjadi salah satu penentu tumbangannya kekuasaan Orde Baru. Berbagai kondisi tersebut membuktikan bahwa pemuda dan mahasiswa selalu tampil menghadapi masalah bangsanya.

Untuk itu berbagai situasi korupsi dan nepotisme yang sekarang cukup memprihatinkan tidak perlu menghilangkan optimisme. Idealisme yang dimiliki kaum muda Indonesia masih banyak bertebaran dan memberikan harapan. Untuk itulah teks ini dengan sengaja memberi perhatian pemuda dan mahasiswa dalam mengebangkan nasionalisme dan Pancasila. Berkat perjuangan kaum muda, dimensi progresif dan revolusioner terpancar dalam Pancasila dan nasionalisme yang dikembangkan para pendiri bangsa.

Dalam tulisan ini dibahas tentang dinamika Pancasila yang sejak embriotik menjadi kekuatan yang cukup progresif dan revolusioner. Dalam proses perkembangannya antara nasionalisme dan Pancasila berjalan secara dialektis. Pancasila sebagai kristalisasi nilai diwarnai oleh pengalaman pembentukan nasionalisme Indonesia. Pada saat yang bersamaan, Pancasila sejak tahun 1945 menjadi roh dan atau labeling nasionalisme. Dalam relasi tersebut kaum muda menduduki posisi yang strategis. Generasi muda tidak hanya menjadi obyek, melainkan juga menjadi subyek dalam menafsirkan dan mengamalkan Pancasila. Tentu tidak semua generasi muda menduduki posisi tersebut. Hanya generasi muda yang berjiwa muda yang memiliki posisi strategis. Sedangkan generasi muda yang lain cenderung pasif.

Peran pemuda yang sejak awal terbentuknya negara bangsa cukup dominan dapat menjadi acuan dalam mempelajari nasionalisme yang progresif. Sifat progresif dan revolusioner Pancasila dapat terus dikembangkan oleh anak-anak muda dan mahasiswa yang memiliki perspektif dan cara berpikir yang baik melalui aktualisasi nasionalisme yang berbasis prestasi. Kesadaran sebagai warga Indonesia yang memiliki harga diri mendorong anak-anak muda mengembangkan prestasi secara optimal. Kreasi dan prestasi anak-anak muda yang tidak kalah dengan bangsa lain merupakan bentuk riil dari aktualisasi nasionalisme.

Kita tahu bahwa nasionalisme yang dikembangkan oleh para pendiri bangsa berbasis pada nilai demokrasi, bersifat inklusif dan humanis. Prinsip nasionalisme tersebut terasa relevan dengan kondisi kehidupan berbangsa masa kini yang masih sering terjadi tarik-menarik dalam memberikan makna nasionalisme.

Demikian halnya interpretasi terhadap Pancasila. Pancasila sebagai suatu ideologi terbuka sering memberi peluang interpretasi yang sempit bagi penguasa untuk merealisasi kepentingannya. Sebagai satu-satunya pilihan terbaik bagi bangsa Indonesia, Pancasila belum dapat direalisasi secara maksimal sebagai pedoman sekaligus dasar negara. Inkonsistensi penyelenggara negara dalam menyelenggarakan praktek pemerintahan yang bersendikan nilai-nilai luhur Pancasila mengakibatkan sebagian masyarakat menganggap seolah yang salah adalah Pancasila. Padahal setelah kita kaji, pelajari dan renungkan, Pancasila merupakan suatu ideologi yang sangat humanis dan sesuai dengan kondisi riil bangsa Indonesia yang majemuk. Pemikiran Pancasila baik sebagai dasar negara maupun pandangan hidup merupakan pemikiran yang radikal dan revolusioner.

Upaya untuk menempatkan Pancasila sebagai suatu paradigma sekaligus teori pembangunan belum berhasil direalisasi. Usaha almarhum Prof. Kuntowijoyo dan Prof. Mubyarto untuk merintis Pancasila sebagai suatu paradigma keilmuan belum berhasil dikembangkan lebih lanjut. Pancasila seolah berhenti pada aspek normatif dan ideologis. Pancasila yang dirumuskan melalui proses historis dan konteks perkembangan masyarakat zamannya perlu dipahami dengan kaidah ilmiah. Kaum muda yang progresif dan revolusioner punya peluang sekaligus tantangan menjabarkan Pancasila sebagai paradigma berpikir.

Dalam konteks itulah diperlukan suatu sosialisasi yang kreatif, cerdas dan kontekstual. Kaum muda, khususnya

mahasiswa perlu menjadi pelopor dalam membangun kultur dan etos akademis sebagai bagian dari pembentukan pribadi atau karakter yang baik. *Mindset dinamis* dari kaum muda yang kreatif memungkinkan hal tersebut dapat direalisasi.

Hal ini perlu ditekankan karena generasi muda sekarang berbeda pengalaman hidup dengan generasi sebelumnya. Masyarakat sekarang melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadapi perembesan kekuatan sosial, ekonomi, politik dan gaya hidup yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Globalisasi telah merembes pada ruang keluarga, pribadi, termasuk dimensi batin dan pikiran. Salah satu dampak dari kondisi tersebut adalah bahwa manusia yang oleh Tuhan diberi kelebihan untuk berpikir (*homo sapiens*) enggan berpikir dalam mengatasi kehidupan sehari-hari. Manusia disebut sebagai makhluk berpikir namun kalau diajak berpikir jadi mikir-mikir. Mereka lebih senang berada dalam ruang yang nyaman dalam jangka pendek.

Generasi muda dan mahasiswa sekarang hidup dan besar ditengah-tengah gencarnya pengaruh budaya visual. Ruang dan rangsangan untuk menonton lebih intensif dibanding ruang dan peluang untuk membaca dan berdiskusi. Sebagian diantara mereka akan mudah terseret menjadi generasi penonton, pengekor atau konsumen *an sich*.

Dan nasionalisme Indonesia yang sejak kelahirannya disemangati oleh jiwa Pancasila yang progresif revolusioner potensial untuk menjadi referensi dalam mengembangkan generasi muda pelopor. Pancasila dapat menjadi sandaran dalam merawat jiwa pribadi bangsa.

Tidak ada ideologi yang dapat terwujud tanpa perjuangan. *Pancasila tidak akan dapat menjadi realitet, tanpa ada perjuangan*, demikian ungkap Soekarno. Jadi perjuangan mengamalkan Pancasila secara kritis, kreatif dan cerdas merupakan bagian yang tidak terelakkan untuk menggelorakan jiwa dan semangat generasi muda dan mahasiswa dalam membangun bangsa ke depan.

Sebagai suatu karya tulis, buku ini banyak mendapat sumbangan pemikiran dari banyak pihak sejak penulis menjadi pembina matakuliah Pancasila hingga aktif sebagai pengurus Laboratorium Pancasila. Beberapa senior dan kolega saya di Laboratorium Pancasila Prof. M. Noersyam, Prof. Sukowiyono, Prof. Wahyudi, Prof. Bambang Banu, Ktut Astawa, M.Si, Dr. Agung Hariyono, Dr. Yudhi Batubara, Samawi, M.Hum, Suparlan Al Hakim, M.Si, Dr. Al Atok, Drs. Winarno, Sri Untari, M.AP, Dr. Umi Mintarti, Dewa Agung Gde Agung, M. Hum Dr. Ari Sapto dan rekan-rekan yang lain. Juga terimakasih buat teman-teman di Studi Kebangsaan khususnya Bambang Budiono, M.Si, Basis Susilo, MA, mas Nonot, MH, dan Anom Surahno, M.Si di Surabaya. Teman-teman di Pascasarjana UNS khususnya, Prof. Hermanu Joebagyo, Dr. Sariatun, Dr. Waro dan Dr. Susanto yang banyak memberi kesempatan membahas sejarah ideologi di Prodi Pendidikan sejarah. Sahabatku Prof. Joko Saryono dan Prof. Anang Santosa yang selalu memberikan dorongan untuk berkarya dan berkarya. Juga pada adik-adikku yang selama ini banyak membantu penulis sebagai asisten, yaitu Mifdal Zusron Alfaqi, S.Pd, Indah Wahyu, M.Pd, Daya Wijaya, M.A. serta Domini, H.Hum.

Rekan-rekan aktivis di Malang yang sampai saat ini tetap berusaha memperkuat civil society sebagai bagian dari saluran idealisme sering menginspirasi penulis, khususnya mas Lutfi J. Kurniawan dan "gerombolannya" di "Malang Corruption Watch" dan Intrans Publishing serta mbak Hesti and "his gank" di Komunitas Averoes. Sejak tahun 2013 mas Luthfi dan teman-teman komunitas Kalimetro sering "mengintimidasi" saya untuk terus meluangkan waktu menulis. Terbitnya buku ini sebagai pengembangan dari tulisan yang pernah diterbitkan oleh UM Press (2010) dan kemudian dalam revisi berikutnya diterbitkan oleh Humas Propinsi Jawa Timur (2012) tidak dapat dilepaskan bantuan mas Lutfi dan teman-teman di Padepokan Kalimetro.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan buat istriku Arida Atmawati, anak kami Nanda Harda Pratama Meiji, Dinda Harda Mustikasari dan Agastya Harda Garda Nusa yang membuat suasana kehidupan keluarga terasa hangat dan menyenangkan.

Penulis sadar bahwa karya ini masih perlu disempurnakan. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan lebih lanjut. Saran dan kritik dapat disampaikan lewat hariyonofis@um.ac.id atau hariyonosejunm@yahoo.com.

Malang, Januari 2014

Penulis



UPT PERPUSTAKAAN
lib.um.ac.id | library@um.ac.id

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Pengantar Penerbit	xiii
Daftar Isi	xiii

BAGIAN I PENDAHULUAN

Pancasila dan Nasionalisme Menghadapi Tantangan	6
Memahami Realitas Kekinian	26
Peranan Generasi Muda	32
Tantangan Bangsa	38

BAGIAN II NASIONALISME

Perkembangan Nasionalisme di Barat	47
Nasionalisme di Indonesia	59
Realisasi Nasionalisme setelah Merdeka	89
Keprihatinan dan Perumusan Identitas Kembali	109
Diperlukan Rumusan Baru Wawasan Kebangsaan	118

BAGIAN III PANCASILA

Pemikiran Radikal dan Revolusioner	129
Kelahiran Pancasila	138

Pancasila Sebagai Pandangan Hidup	150
Pancasila Sebagai Dasar Negara	154

BAGIAN IV GENERASI MUDA

Generasi Pelopor	163
Perubahan <i>Mindset</i>	175
Keutamaan Hidup	185
Membangun Generasi Pembelajar	189

BAGIAN V PENUTUP

Kembali ke Jati Diri Bangsa	201
Pewaris Cita-Cita Besar	203
Indeks	209
Glosarium	219
Daftar Pustaka	225
Tentang Penulis	234



UPT PERPUSTAKAAN
 lib.um.ac.id | library@um.ac.id



BAGIAN I

PENDAHULUAN

Kesetiaan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sama sekali tidak dapat diukur dengan amat "getol"nya (rajin-nya) seseorang menyebut-nyebut Pancasila dalam berbagai tempat dan kesempatan melalui wawancara, ceramah, kuliah, sambutan, dan lain sebagainya apalagi bila dengan pretensi merasa diri paling Pancasilais sejati, seraya secara langsung atau tidak langsung menafikan (mengecilkan dan mengucilkan) orang lain. Kesetiaan kepada Pancasila ditentukan oleh kesetiaan sikap dan perkataan serta perbuatan seseorang kepada nilai, cita, dan makna yang terkandung dalam sila demi sila yang lima itu.

Endang Saifuddin Anshari.

Setiap generasi menghadapi tantangan zaman yang berbeda. Setiap zaman memiliki jiwa zaman yang berbeda dengan zaman lainnya. Konsekuensinya setiap generasi muda selalu memiliki tantangan hidup yang berbeda dengan generasi pendahulunya. Setiap generasi tidak hanya cukup meniru pola perjuangan generasi sebelumnya dalam menghadapi tantangan zamannya. Generasi muda memang perlu belajar dari generasi sebelumnya, namun mereka harus kreatif dan penuh inisiatif untuk menghindari "rutinitas kehidupan" yang dapat membelenggu kreativitas.

